

Lamp. 5.7

Prabhajñāna

KAJIAN PUSTAKA LONTAR
UNIVERSITAS UDAYANA



UNIVERSITAS UDAYANA

PUSAT KAJIAN LONTAR
UNIVERSITAS UDAYANA
2018

**PRABHAJÑĀNA:
KAJIAN PUSTAKA LONTAR UNIVERSITAS UDAYANA**

PENULIS

I Made Suastika
Ida Bagus Gede Agastia
Anak Agung Gde Alit Geria
Putu Eka Guna Yasa
Ida Bagus Rai Putra
Luh Putu Puspawati
I Ketut Ngurah Sulibra
Ni Made Ari Dwijayanthi
I Nyoman Suarka
I Made Wijana
I Wayan Sukersa
Made Reland Udayana Tangkas
Sri Jumadiah

PENYUNTING

Drs. I Ketut Ngurah Sulibra, M.Hum.
Putu Eka Guna Yasa, S.S., M.Hum.

DESAIN COVER

I Made Agus Atseriyawan Hadi Sutresna

Diterbitkan oleh:

SWASTA NULUS

Jl. Tukad Batanghari VI.B No. 9 Denpasar-Bali

Telp. (0361) 241340

Email: swastanulus@yahoo.com

Cetakan Ketiga:

2018, xx + 210 hlm, 14 x 21 cm, Time New Roman 12

ISBN 978-602-5742-35-4

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang keras menterjemahkan,
memfotokopi, atau Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
Tanpa ijin tertulis dari Penerbit

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor Universitas Udayana-----	v
Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana	vii
Sambutan Ketua Pusat Lontar Universitas Udayana -----	ix
Pengantar Penyunting -----	xiii
<i>Dialog Kresna dan Arjuna Tentang Swadarma Ksatria pada Episode Bhagavad Gita dalam Bhisma Parwa Jawa Kuna</i> I Made Suastika-----	1
<i>Smara dan Samara dalam Kakawin Arjunawiwaha</i> Ida Bagus Gede Agastia -----	18
<i>Makna Gaib dalam Manggala Kakawin</i> Anak Agung Gde Alit Geria -----	37
<i>Kidung Bhuwana Winasa:</i> <i>Monumen Estetik Warisan Ida Pedanda Ngurah</i> Putu Eka Guna Yasa -----	53
Ekpresi Lisan “ <i>Karang Awake Tandurin</i> ”: Bahasa Bali sebagai Wahana Domain Budaya Tak Benda Karya Ida Pedanda Made Sidemen Ida Bagus Rai Putra-----	72
Kajian Teks <i>Geguritan Lunga ka Jembrana</i> Karya A.A. Istri Agung Luh Putu Puspawati-----	84
<i>Tutur Kala Tattwa</i> dalam Tafsir: Perspektif Hermeneutik I Ketut Ngurah Sulibra, Ni Made Ari Dwijyanthi, I Nyoman Suarka-----	100

PENGANTAR PENYUNTING

Edisi ketiga buku Prabhajñāna ini memuat 11 tulisan yang mengkaji warisan lontar Bali dari berbagai sisi. Made Suastika dalam artikelnya yang berjudul *Dialog Kresna dan Arjuna tentang Swadarma Ksatria pada Episode Bhagavad Gita dalam Bhisma Parwa Jawa Kuna* mengulas tentang aspek kewajiban seorang ksatria. Dari tulisan ini dapat diketahui bahwa gairah untuk menyarikan ajaran-ajaran *Bhagavad Gita* yang diyakini sebagai *Pancama Weda* tidak hanya terjadi saat ini. Suastika menyatakan bahwa usaha itu telah dilakukan pertama kalinya di Nusantara abad ke-10 ketika pemerintahan Dharmawangsa Teguh (Teguh Dharmawangsa Anantavikrama Uttunga Deva) di kerajaan Kediri. Ketika itu Raja Dharmawangsa Teguh memerintahkan kepada penulis (*rakawi*) keraton untuk mengalihbahasakan teks *Mahabharata*, yang di Bali disebut *Asta dasa parwa* (18 parwa). Program itu dikenal luas dengan sebutan “Mangjawakēn Byasamata” yaitu mengalihbahasakan karya Byasa ke dalam bahasa Jawa Kuna. Dari program itu pula *Bhisma Parwa* yang di dalamnya memuat intisari *Bhagavad Gita* lahir. Sejak era tersebut sampai saat ini nilai-nilai *Bhagavad Gita* masih terasa relevan sebagai penuntun hidup. Oleh sebab itu, *Bhagavad Gita* yang memuat ajaran vedanta, etika moral/budi pekerti merupakan mutiara kebajikan yang patut dibaca oleh masyarakat. *Bhagavad Gita* menyarankan kepada semua manusia tentang etika dan moral serta ajaran-ajaran kerohanian yang bersifat universal. Nilai-nilai ini dapat digunakan untuk pemberdayaan dan penguatan diri sendiri dan masyarakat.

Bergayut dengan topik kajian tentang Mahabharata, IBG Agastia meneliti *Kakawin Arjuna Wiwaha* dengan pandangan yang segar. Karya sastra kakawin yang dikarang oleh Mpu Kanwa tersebut ditilik menggunakan dua kata kunci, yaitu *Smara* dan *Samara*. Aspek *Smara* dapat dilihat dalam konteks perkawinan Arjuna dengan para bidadari, sedangkan *Samara* tercermin pada saat pertempuran Arjuna

dengan *Daitya Niwatakawaca*; dan istilah *Samara karya* dinyatakan oleh Mpu Kanwa sendiri di akhir karya sastranya. IBG Agastia memiliki perbedaan pandangan dengan para peneliti sebelumnya yang mengasumsikan bahwa karya sastra tersebut dikarang sebelum perang, sementara menurutnya *Kakawin Arjuna Wiwaha* merupakan perayaan yang dilakukan oleh Mpu Kanwa setelah Erlangga berperang mengalahkan musuh-musuhnya dan setelahnya melakukan pernikahan. Pendalaman terhadap *Kakawin Arjuna Wiwaha* menunjukkan bahwa dalam karya ini Mpu Kanwa ingin memadukan antara pertempuran dalam medan perang (*samara*) dan pertempuran dalam medan peraduan (*smara*), termasuk seseorang mesti *wijaya* 'menang' terlebih dahulu setelah itu baru melakukan *wiwaha* 'perkawinan' baik secara biologis maupun ideologis. Melalui artikel ini, Agastia mengingatkan kembali bahwa penerapan teori rasa demikian penting dalam meneliti karya sastra kakawin. Dengan mengaplikasikan teori rasa dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* dapat diungkap bahwa Mpu Kanwa ingin membangkitkan *srenggara rasa*, *wira rasa*, sampai pada *parama rasa*. *Parama rasa* didapatkan setelah seseorang melakukan *Siwa Smerti* yaitu pemusatan pikiran kepada Siwa sehingga ia juga memperoleh rasa *kawikun*. Dalam amatan Agastia, malah karya sastra ini boleh dikatakan sebagai Candi Sastra Siwa, tempat Mpu Kanwa seorang kawi-wiku untuk menstanakan Hyang Siwa.

Tidak hanya IBG Agastia yang menjadikan kakawin sebagai topik kajian, jelajah pemaknaan terhadap puisi Jawa Kuna itu juga dilakukan oleh Anak Agung Gde Alit Geria melalui artikel berjudul *Makna Gaib dalam Manggala Kakawin*. Berdasarkan pendalamannya terhadap *Tutur Arda Smara* dapat diketahui bahwa *kakawin* merupakan senjata/bekal yang mesti dibawa (*gawanana*) manusia hidup di dunia. Di Bali hal ini sering disebut *bĕkĕl idup* (bekal hidup). Sebagai salah satu bekal hidup, *kakawin* sepertinya wajib dipelajari oleh setiap manusia, karena *kakawin* sebagai salah satu persyaratan ketika *atma* mulai bersemayan di setiap jiwa manusia di dunia. Secara

lebih khusus dalam kaitannya dengan makna gaib dari karya sastra kakawin, Geria menyatakan bahwa untuk mengetahui kekuatan tersebut sejatinya seseorang perlu mendalami berbagai lontar yang berisikan tentang *Tutur Kadyatmikan*, karena dalam jenis lontar itulah tertera segudang ilmu tentang aksara yang memiliki nilai sakral-religius. Bersandar pada sejumlah lontar tentang tutur kadyatmikan serta eksplorasi terhadap manggala karya sastra kakawin, Geria menegaskan bahwa setiap *rakawi* ketika menulis karya sastra *kakawin* senantiasa memuja Dewi Keindahan, agar berkenan bersemayan pada *padma hati sang rakawi*. Melalui *Samgamayoga*, menyatunya keindahan abadi dalam batin *sang kawi* akan melahirkan “candi pustaka” yang disebut kakawin. Makna kiasan sastra kakawin, pada hakikatnya mengandung sesuatu yang gaib, karena hampir setiap *manggala kakawin*, *rakawi* memulai dengan satu suku kata yang merupakan *aksara suci* Hyang Widhi dalam berbagai manifestasinya. Tergantung pada keyakinan *rakawi* dalam menghajap Istadewata sebagai proses penyatuan pikiran kepada Sang Pencipta.

Pustaka lontar yang dikaji dalam edisi ketiga buku ini tidak hanya berkaitan dengan kekayaan sastra Jawa Kuno, tetapi termasuk juga sastra Bali. Putu Eka Guna Yasa mengkaji sebuah karya sastra berjudul *Kidung Bhuwana Winasa* yang ditulis oleh kawi-wiku Ida Pedanda Ngurah dari Geria Gede Belayu-Tabanan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menempatkan karya sastra ini sebagai dokumen historis yang memuat dinamika geopolitik dan keruntuhan kerajaan Bali, Guna Yasa melihat karya sastra ini dari perspektif dokumen estetis. Dengan melihat karya sastra ini dari aspek estetis, seseorang dalam dimensi yang bersamaan akan dapat melihat kompetensi dan kualitas estetika dari Ida Pedanda Ngurah dalam membangun “candi bahasa”, meminjam istilah seorang kawi Mpu Tantular (*siddhaning makasang wulung ya, palakungkwacandyeng basa karas*). *Candi-candi bentar* yang dimiliki Bali pada masa silam memang sebagian telah dihancurkan oleh Belanda, tetapi kisah runtuhnya kerajaan-kerajaan dan perjuangan rakyat Bali masih dapat

MAKNA GAIB DALAM *MANGGALA KAKAWIN*

Anak Agung Gde Alit Geria

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali

I PENDAHULUAN

Di Bali, tradisi *mabebasan* hingga kini masih terpelihara dengan baik dalam kehidupan *sekaa pesantian*. Melalui tradisi *mabebasan* inilah masyarakat Bali mengakrabi dan mengapresiasi karya-karya Jawa Kuna dan Bali. Tradisi ini dapat dianggap sebagai ajang “kritik sastra”, karena melalui tradisi ini sebuah karya dibacakan, diterjemahkan, diulas serta dikomunikasikan antara anggota sesuai dengan kemampuan masing-masing. Di sini pula terjadi komunikasi dua arah dengan sangat “demokratis” di antara anggota yang hadir, sehingga pada akhirnya akan dipahami adanya sebuah nilai luhur yang tersirat di dalamnya.

Sesungguhnya dalam tradisi *mabebasan*, telah diterapkan suatu metode atau etika yang sering disebut *panca siksaning anggita* (lima aturan/disiplin) dalam mengikuti kegiatan *mabebasan*, yakni: (1) *pangvacen utama*: mereka yang telah mampu membaca/melantunkan materi *dharmagita*; (2) *paneges utama*: mereka yang mampu menterjemahkan atau *ngartosin* materi *dharmagita*; (3) *pamitaken utama*: mereka yang mampu bertanya tentang materi *dharmagita* yang dibahas; (4) *panyanggra utama*: mereka yang mampu mengulas materi baik tersurat maupun yang tersirat; dan (5) *pamiarsa utama*: mereka yang tekun mendengarkan materi *dharmagita*.

Tulisan ini terinspirasi dari sebuah tulisan singkat Thomas Hunter dalam bukunya yang berjudul *Puitika Tata Bahasa dan Metafisika Bunyi dan Tanda (The Poetics of Grammar and the Metaphysics of Sound and Sign)*. Makalah yang dimuat dalam buku *Kompetensi Budaya dalam Globalisasi*, sebuah *Kusumanjali* untuk Tjokorda Rai Sudharta yang diterbitkan Fakultas Sastra Unud tahun

2005 ini, sangat menarik untuk dibaca dan direnungi. Ditegaskan bahwa tradisi Asia Selatan yang berpengaruh ke negeri-negeri Asia Tenggara pada zaman pra-modern, kesaktian bunyi-bunyi (*nada*) mengandung daya sakral sebagai sumber terciptanya dunia. Dengan keyakinan ini, ia mengajak pembaca untuk meneliti naskah-naskah dari kebudayaan Asia Selatan dan Timur, termasuk tradisi Sanskerta, Brajbhasa, Kannada, Telegu, Tamil, dan Jawa Kuna.

Tradisi yang menitikberatkan bunyi suku kata sebagai sumber kekuatan metafisika, bagaimana unsur-unsur bunyi metafisika (*niskala*) dapat diwujudkan dalam dunia nyata (*sekala*) melalui sarana bahasa dan sistem-sistem semiotika lain. Penjelajarannya, tampak mulai dengan mengambil sistem unsur-unsur tulisan *aksara* Bali (*the orthographic mysticism of Bali*) yang dianggap mengandung kekuatan gaib. Selanjutnya, bagaimana para pujangga (*rakawi*) mengekspresikan pencerminan Tuhan Yang Mahaesa melalui rangkaian kata kiasan dalam bentuk *kakawin*.

II HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kakawin

Istilah *kakawin* sudah cukup dikenal di kalangan masyarakat penggemar sastra Jawa Kuna. Terlebih di kalangan masyarakat Bali, istilah ini tentu tidak asing lagi. Hal ini disebabkan hampir setiap desa di Bali ada perkumpulan pembahasan karya-karya *kakawin* yang dikenal dengan *sekaa pasantian*. Istilah *kakawin* berasal dari kata Sanskerta, yakni kata *kawi*. Pada mulanya, dalam bahasa Sanskerta, kata *kawi* berarti 'seseorang yang mempunyai pengertian luar biasa, seseorang yang dapat melihat hari depan, orang bijak'. Akan tetapi, dalam sastra Sanskerta klasik, istilah *kawi* mempunyai arti khas, yakni 'penyair'. Kata *kawi* yang berarti 'penyair' ini kemudian diserap ke dalam bahasa Jawa Kuna. Kata *kawi* itu mengalami afiksasi, yaitu mendapat tambahan prefik {*ka-*} dan sufiks {-*ën*}. Selanjutnya, vokal /*ë*/ pada sufiks {-*ën*} luluh karena mengalami persandian dengan vokal /*i*/ pada kata *kawi*, sehingga terbentuk kata *kakawin*, yang

berarti 'karya seorang penyair, syairnya' (Zoetmulder, 1985:119). Luluhnya vokal /ē/ ketika mengalami persandian dengan vokal lain dalam bahasa Jawa Kuna dapat dilihat pula dalam afiksasi kata-kata *giri-girin* 'takut'; *prihatin* 'prihatin'; *rəngōn* 'didengar, terdengar'; *wawan* 'dibawa'; *wēlin* 'dibeli'; *tujun* 'dituju'.

Kawi adalah kata Sanskerta yang sesungguhnya berarti 'ia yang diberkahi dengan kearifan, yang suci'; namun kemudian berarti 'penyair' (kata benda konkret). *Kawi* dalam bahasa Jawa Kuna mengambil arti ini, sehingga *kakawin* berarti hasil karya penyair atau syair (Partini Sardjono, 1986:13; Medera, 1997:6). Selanjutnya, I Nengah Tinggen (1982:8) memberikan batasan *kakawin*, yaitu (a) *kakawin* kata dasarnya *kawi* (*karang*) mendapat awalan *ka-* dan akhiran *-(a)n* menjadi *kakawian* atau *kakawin* yang berarti 'hasil karangan dari seorang *pangawi*'; dan (b) *kakawin* kata dasarnya *awi* (*karang*) mendapat awalan *{ka-}* dan akhiran *-(a)n* menjadi *ka-awian* direduklisasikan (*dwipurwa*) dan disandikan (*nyutra*) menjadi *kakawian* atau *kakawin* yang juga berarti 'hasil karangan dari seorang *pangawi*'.

Kakawin adalah sebuah bentuk puisi Jawa Kuna, yang memiliki suatu cara pembentukan yang sangat khas dan berpola. Bentuk nyanyian *kakawin* tidak berdasarkan *gending gong*, tidak juga memakai *padalingsa*, tetapi memakai *Wrēta Matra*. *Wrēta* artinya banyak bilangan suku kata dalam tiap-tiap *carik* (koma) yang biasanya terjadi dari 4 *carik* (baris) menjadi satu *pada* (bait). Tetapi, ada juga yang satu *pada* (bait) yang terdiri atas 3 *carik* (baris) dinamai "*Rahi tiga*" atau "*Udgata-Wisama*". *Matra* artinya syarat letak *guru-laghu* dalam tiap-tiap *wrtta* itu. Walaupun *wrttanya* atau banyak bilangan suku kata tiap-tiap baris itu sama, tetapi kalau letak *guru-laghu*-nya lain, maka lain pula nama dan irama *kakawin* tersebut. *Laghu* artinya suara pendek (*hrēsua*), ringan, rendah, lemah, kencang bagaikan siswa mengikuti gurunya, kalau dihitung dengan ketukan ia hanya mendapat satu ketukan. *Guru* artinya suara panjang (*dirgha*), berat, besar, keras, indah, berliku-liku, dan bagaikan seorang

bapak. Jika dihitung panjang suaranya mencapai hingga 3 ketukan atau lebih (Sugriwa, 1978:6--7).

Zoetmulder (1983:210) menyatakan bahwa bagi seorang penyair kemanunggalan dengan dewa keindahan merupakan jalan atau tujuannya. Jalan menuju terciptanya sebuah karya yang indah, yakni *kakawin*. *Yoga* yang diungkapkan dalam bait-bait pembukaan menjadikan penyair mampu “mengeluarkan tunas-tunas keindahan” (*alung langö*), karena ia disatukan dengan dewa yang merupakan keindahan itu sendiri. Di lain pihak, *yoga* juga merupakan tujuan, asal ia tekun melakukannya, ia akan mencapai pembebasan terakhir (*moksa*) dalam kemanunggalannya itu.

Selanjutnya, Agastia (2002:7) mengatakan bahwa proses kreatif seorang *kawi* atau penyair dalam mencipta karya sastra adalah sebuah pelaksanaan *yoga* dengan menjadikan *kakawin* atau karya sastranya sebagai *yantra*-nya. Bagi seorang *yogi* menggunakan sarana-sarana yang dapat disentuh oleh panca indera, seperti puji-pujian (*stuti*), persembahan bunga (*puspañjali*), gerak tangan bermakna mistik (*mudra*), dan *mantra* merupakan *yantra* atau alat untuk mengadakan kontak dengan dewa pujaannya (*ista dewata*), bahkan juga sebagai tempat dewa pujaan bersemayam. *Yantra* yang khas dilakukan seorang *kawi* atau penyair dan bersifat sastra adalah *kakawin* itu sendiri. Kata-kata serta lantunan suara indah dapat menerima kehadiran dewa pujaan (*ista dewata*) dan sekaligus merupakan objek konsentrasi, baik bagi sang *kawi* (penyair), pembaca, yang menembangkan maupun pendengar karya sastra itu. Karya sastra *kakawin* disebut juga sebagai *candi-sastra*, *candi-aksara* atau *candi-bahasa*.

Zoetmulder (1985:133), menyebutkan bahwa *Kakawin Wrëttayana*, *Bhomantaka*, dan *Narakawijaya*, di samping *Kakawin Ramayana*, diperkirakan menjadi pedoman dalam penggubahan puisi Jawa Kuna (*kakawin*). Sementara Suarka (2009:3) menyebutkan bahwa di Bali, di samping *kakawin-kakawin* tersebut, masih ada lagi naskah lain yang boleh jadi merupakan pedoman dalam penggubahan

kakawin, yakni *canda* prosa dan *kakawin guru-laghu*. Selanjutnya, Suarka (2009:5--6) menyatakan bahwa sebagai sebuah *genre* sastra, puisi Jawa Kuna (*kakawin*) mempunyai lima ciri, yaitu (1) *kakawin* terdiri atas beberapa bait yang berturut-turut memakai metrum yang sama dalam satu *pupuh*. Tidak ada ketentuan mengenai jumlah bait yang terkumpul dalam satu *pupuh*; (2) satu bait *kakawin* umumnya terdiri atas empat baris. Akan tetapi, ada pula bait *kakawin* terdiri atas tiga baris yang lazim dinamakan *Rahi tiga*. Tiap-tiap baris memiliki nama dan fungsi yang berbeda, yaitu baris pertama dinamakan *pangawit* berfungsi sebagai awal bait dan menjadi patokan dasar nada dalam menembangkan bait tersebut. Baris kedua dinamakan *pangentēr* atau *mingsalah* berfungsi sebagai penghubung baris pertama dengan baris ketiga dan sebagai penyetar nada bagi baris-baris berikutnya. Ditegaskan bahwa baris *pangenter* atau *mingsalah* inilah tidak ada dalam bait-bait *kakawin* yang terdiri atas tiga baris (*Rahi tiga*). Baris ketiga dinamakan *pangumbang*, berfungsi sebagai baris penyeimbang pertautan nada dengan tinggi rendah nada dalam keadaan seimbang serta berfungsi menandai bait akan berakhir. Baris keempat dinamakan *pamada*, berfungsi mengakhiri bait; (3) masing-masing baris disusun menurut perhitungan jumlah suku kata, yang terkadang sama dan bisa juga berbeda-beda; (4) masing-masing baris disusun menurut pola metris, yakni kuantitas setiap suku kata panjang atau pendek ditentukan oleh tempatnya dalam baris beserta syarat-syaratnya. Pola metris masing-masing baris umumnya sama, tetapi ada kalanya juga berbeda-beda. Suku kata terakhir dalam setiap baris dapat bersifat panjang ataupun pendek; dan (5) umumnya *kakawin* merupakan buah hasil puisi kraton, sebuah syair yang pada pokoknya bersifat epis.

Dalam *Tutur Arda Smara* (h. 6b--7a) disebutkan bahwa *kakawin*, *Sundari Tērus*, *Mrēta Atēgēn*, *sakit*, dan *mati* merupakan senjata/bekal yang mesti dibawa (*gawanana*) manusia hidup di dunia. Di Bali hal ini sering disebut *bēkēl idup* (bekal hidup). Sebagai salah satu bekal hidup, *kakawin* sepertinya wajib dipelajari oleh setiap

manusia, karena *kakawin* sebagai salah satu persyaratan ketika *atma* mulai bersemayan di setiap jiwa manusia di dunia. Hal ini tercermin dalam sebuah dialog Sang *Atma* dengan Dewa *Yama* setelah dapat restu dari *Siwa* sebagai jiwa alam semesta ini (*jiwaning praja*), sebagaimana tampak dalam kutipan berikut: *mangkana ling ira Sang Hyang Yama: "Pukulun asung maring kita, iki pustaka gawanana ring madyapada, iti sundari tērus, kakawin, iti amrēta atēgēn, iki gēring mwang pati"*. Ini membuktikan, hingga kini kegiatan *pasantian* (membaca *kakawin*) masih lestari, populer, hingga penciptaan *kakawin* baru. Di samping dipakai sarana pemusatkan pikiran kepada Hyang Pencipta lewat pelaksanaan upacara *yajna*, ternyata *kakawin* memang disebutkan dalam sastra Hindu, yakni *Arda Smara*. Bertolak dari kenyataan ini, di sejumlah pedesaan masih ada tradisi pembacaan sastra (*kakawin*) untuk para wanita yang tengah hamil, agar anaknya lahir dengan cerdas dan berguna.

B. Makna Gaib dalam *Manggala Kakawin*

Kekuatan gaib yang ditimbulkan *aksara* Bali melalui bentuk *rerajahan*, sebagai sesuatu yang bernilai sakral-religius senantiasa berdasarkan kesucian batin yang mendalam. Berawal dengan *sandangan aksara* yang bernama *taling*, yang ditulis sebelum *aksara danti*, berfungsi untuk menandai vokal /e/ atau bersama *tedong* (yang ditulis setelah *aksara danti*) untuk membentuk vokal /o/. Selanjutnya, *sandangan aksara: pepet, ulu candra, ulu, a-kara, suku kembang, suku, guwung, nania, wisah, tedong, dan surang* sebagai unsur yang menandai vokal atau semi vokal ketika digabungkan dengan aksara yang menandai konsonan. Bentuk *ulu candra*, sebagai salah satu unsur aksara dinyatakan mempunyai arti khusus dalam sistem *Tantra* dan *Veda*, yakni untuk mengubah suku kata biasa menjadi mantra (suku kata sakral).

Berbicara tentang nilai sakral atau kekuatan gaib yang ada dalam aksara Bali perlu mendalami berbagai lontar yang berisikan tentang *Tutur Kadyatmikan*, karena dalam jenis lontar itulah tertera

segudang ilmu tentang aksara yang memiliki nilai sakral-religius. Sekilas dapat disampaikan informasi tentang letak (*stana*) sejumlah *sandangan* aksara Bali di setiap penjuru arah mata angin, yang memiliki daya kekuatan yang luar biasa. Semua ini, sangat rahasia sifatnya, atau mungkin identik dengan konsep *aywa wera* (kapan dan di mana patut disampaikan). Mempelajari hal ini, menurut keyakinan masyarakat Bali yang beragama Hindu sudah sepatutnya didahului dengan upacara kecil dan sederhana yang disebut dengan *pawintenan alit* (*pawintenan Saraswati*), semacam upacara inisiasi sebelum menekuni hal-hal yang bersifat sakral. Hal ini dilakukan agar kita yang bergelut dalam dunia ini tidak kebingungan, karena pada hakikatnya adalah proses pendakian spritual menuju Sang Pencipta.

Surang misalnya, di samping sebagai *pangangge* aksara yang terletak di atas aksara yang menandai semi-vokal /r/, {Ia} adalah penguasa arah *Neriti* (barat laut), simbol dari kekuasaan Dewa Rudra yang mampu menggetarkan alam semesta ini ketika bergelar Rudra Murti. Jika ditarik posisinya membentuk satu garis lurus dengan arah *Ersania* (timur laut) tempat Siwa (Sambu) beristana. Banyak tokoh dalam cerita menampilkan sosok anugerah Rudra yang sulit dibendung jika dalam keadaan marah (*mamurti*), kecuali oleh Siwa atau atas izin Siwa untuk meleraikan *kedigayannya*. Dalam ejaan *purwa dresta* misalnya, berlaku istilah *madwita* (ganda) di belakang aksara yang mendapat *surang*. Ini menunjukkan betapa getaran atau pengaruh *sandang* *surang* terhadap aksara yang lainnya sehingga ada semacam ketidaksanggupan untuk dihadapi oleh satu aksara. Untuk itu, penulis berharap agar ejaan *madwita* dalam *purwa dresta* ini mesti dipertahankan, karena memiliki sesuatu yang sakral-religius. Contoh lain dalam dunia musik tradisional Bali (*gong*) sangat kentara betapa peran *surang* yang memiliki nada getar yang luar biasa. Hampir semua perangkat gamelan memiliki nada getar, hingga berpengaruh pada nada berikutnya. Sering seperangkat (*sebarung gamelan*) Bali disebut hanya dengan istilah *gong* (apakah itu *gong gede*, *salonding*, *salukat*, *beri*, *kebyar*, *semara pagulingan*, dan lain-lainnya. Ini

menunjukkan betapa peranan gong di dalamnya, yang mampu menghentikan jenis *tabuh* karena kekuatan getarannya.

Satu hal lagi yang mesti diperhatikan adalah *ulu candra* yang mempunyai arti khusus dalam sistem *tantra* dan *Veda* dapat mengubah sebuah suku kata biasa menjadi *mantra* sakral. Keberadaan *ulu candra* itu, sesungguhnya terdiri atau perpaduan tiga simbul atau kekuatan alam, yakni *nada* (bintang), *candra* (bulan sabit) dan *windu* seperti *ulu* (lambang bumi yang bulat, yang berada di atas bulan sabit). Secara metafisis, mungkin keberadaan pancaran bulatan yang identik dengan *surya* sebagai simbol *purusa*, selalu berada di atas bulan sabit sebagai simbol *pradana*. Atau dapat ditafsirkan bahwa *ulu candra*, sebagai simbol dari *surya-candra* atau sebuah konsep *Siwa-Buddha* yang sangat kental pada kehidupan masyarakat Bali. Ketika ketiga unsur alam ini dilengkapi dengan suara /o/ yang ditulis dengan lambang /ngal/ berisi *gantungan e-kara/da lindung*, maka akan membentuk suara *Om* atau *Ong* yang diyakini sebagai aksara suci Hyang Widhi, memiliki nilai magis dalam keyakinan Hindu, dan menjiwai setiap bentuk ciptaan-Nya. Dengan demikian, akan ada *pancaksara* (lima aksara: *nada, windu, arddha candra, nga, dan e-kara*). *Nada* sebagai simbol *bayu/tenaga*, *windu* sebagai simbol *sabda/bunyi*, *arddha candra* sebagai simbol *idep/pikiran*, aksara /ngal/ sebagai simbol badan, dan *e-kara* sebagai simbol *laksana/perilaku*.

Dalam *Tutur Swara Wyanjana*, disebutkan bahwa keberadaan *a-kara* dapat diyakini sebagai vokal yang mempunyai status lebih tinggi dari unsur-unsur vokal yang lain. Hal ini senada dengan penjelasan Rubenstein (2000:21), dalam studinya tentang *Tutur Swara Wyanjana*, *a-kara* boleh dikatakan “meliputi” aksara konsonan ketika digabungkan dengannya:

... vokal a- dalam bentuk a-kara yang dipakai pada permulaan kata kalau digabung dengan unsur tulisan konsonan otomatis 'hadir' dalam aksara yang dibentuk demikian tanpa harus ditandai lagi; oleh sebab a-kara “meliputi” setiap unsur tulisan 'konsonan' (*wyapakeng sastreka*).

Dikatakan bahwa *a-kara* bersifat *wyapakeng sastra*, yang berarti bisa berada di mana-mana. Tampaknya di sini masih membatasi peran *a-kara* hanya pada permulaan kata jika digabung dengan unsur tulisan konsonan. Jika disimak secara mendalam makna *wyapakeng sastra* di atas, tentu *a-kara* ini tidak saja berperan pada permulaan kata, melainkan bisa di mana-mana pada tataran kata bahasa Bali. *A-kara* bisa sebagai simbol aksara suci Brahma. Jika *a-kara* selalu dipakai pada awal atau memulai kata, maka penciptaan itu pun dianggap hanya pada tarap awal, bahkan diyakini bahwa Brahma sebagai manifestasi Tuhan selalu mencipta hingga akhir zaman. Terlebih dalam bahasa Bali dikenal istilah aksara *legena*, yang seakan-akan telah ditempati oleh kemagisan *a-kara* tadi, seperti dalam pengucapan *ha, na, ca, ra, ka*, dan seterusnya.

Dalam sastra *kakawin* kekuatan gaib kata itu dilakukan oleh para *rakawi* puisi Jawa Kuna. Lewat tanda-tanda bahasa yang mengandung kekuatan gaib, atau potensi untuk mencerminkan hakikat rohani dan mendudukannya dalam bentuk nyata, agar harapan *rakawi* terwujud (*labda karya, sidhaning don*). Transendensi berwujud kiasan ini, oleh Zoetmulder (1974) disebut dengan *religio poetae* (bahasa Latin: agama puitika, yoga puitika). Penciptaan *kakawin* menurut persepsi *rakawi* dimulai dengan *manggala*, yakni bait-bait pertama dari sebuah *kakawin* yang membicarakan keinginan *rakawi* mencari penyatuan dengan Sang Pencipta. Melalui karyanya yang berupa *kakawin*, *rakawi* senantiasa menghajap kebesaran Tuhan dalam bentuk *Istadewata* untuk berkenan hadir sehingga dapat dijadikan sebagai “candi pustaka” dalam karyanya. Menurut Zoetmulder (1974:178), menyebutkan bahwa tulisan sakral dalam tradisi Jawa Kuna bukannya berupa uraian teoretis melainkan uraian praktis yang dapat dipakai oleh para bhakta sebagai sarana untuk mencari penyatuan dengan Tuhan melalui praktik-praktik mistik atau yoga.

Makna magis *manggala Kakawin Smaradahana* misalnya, tertera alat-alat upacara agama Hindu (*upakara*) diartikan dalam kiasan *kakawin* berupa alat tulis *kakawin*. Alat-alat tulis termasuk

proses menulis *kakawin*, diartikan sebagai sarana untuk mengalami “*aesthetic rapture*”, yakni kesenangan luar biasa yang dapat dialami oleh orang yang peka terhadap keindahan alam seni, yang selalu digambarkan sebagai keadaan yang berdekatan dengan proses mengalami kehadiran Sang Pencipta dalam dunia nyata. *Manggala* juga merupakan sebuah doa permohonan akan bimbingan Ilahi sehingga seseorang akan mendapatkan ibadat religius yang diungkapkan oleh *sang kawi*, suatu bentuk yang sering disebut *religio poetae*, agama *sang kawi* (Agastia, 1987:40).

Dalam sejumlah *kakawin*, *manggala* yang mengawali sebuah syair serta *epilognya* sering memberikan suatu indikasi berharga mengenai pengarang dan bilamana ia menulis karya tertentu (Zoetmulder, 1985: 293). Meskipun demikian Zoetmulder mengakui bahwa *manggala-manggala* itu merupakan bagian yang paling sulit dari sebuah *kakawin*, karena di sini akan berjumpa dengan konsep-konsep dan ide-ide yang khas bagi praktik *yoga* maupun istilah-istilah teknis yang demikian khas bagi *yoga* itu dan yang dipinjam dari kata-kata Sanskerta maupun padanannya dalam bahasa Jawa Kuna. *Manggala* mengandung informasi yang sangat penting diketahui oleh seorang peneliti karya sastra *kakawin*, karena dari sana dapat diungkap dewa yang dihajap serta dipuji oleh penyair, motivasi penulisan karyanya, sifat budi pekerti seorang pengarang, identitas penyair dan sebagainya.

Sebagaimana diketahui bahwa hampir setiap karya sastra *kakawin*, seorang *rakawi* mengawali cipta sastranya dengan doa “*Om Awighnamastu*” yakni sebuah doa yang senantiasa mempertebal *dharma*nya sebagai seorang *rakawi*. Ini berarti bahwa *dharma* yang ikhlas selalu menghendaki dunia sejahtera, damai, dan selamat sebagai sebuah bakti dan persujudan *sang kawi* yang tulus ikhlas kepada Sang Pencipta. Mengingat sastra *kakawin* lahir dari tanggapan *rakawi* yang amat suci, maka orang yang membaca *kakawin* atau puisi Jawa Kuna mesti mengucapkan *mantra*, yang sering disebut *mantra Japa Mula Stawa*, yakni *Om Awighnamastu Nama Siddham*,

mengheningkan cipta dan mengucapkan arti *mantra* itu dalam batin, yakni 'Ya Tuhan dan para leluhur yang suci, semoga kami terhindar dari marabahaya'. Setelah proses ini dilakukan, pembacaan *kakawin* bisa dimulai. Hal ini secara rinci diuraikan pada awal *Uttara Sabda* (lontar *Merapi-Merbabu*) yakni dialog antara Sang Uttara Sabda dengan Sang Acunasura (Perpusnas, P. 1: Lt 170).

Begitu halnya dijumpai dalam sastra *kakawin* yang diawali dengan sebuah doa yang berbunyi "*Om Awighnamastu*". Dalam agama Hindu doa ini digunakan untuk mengawali suatu pekerjaan. Kata *Om* merupakan gabungan aksara suci /A/ sebagai simbol Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai maha pencipta (*utpeti/Brahma*), aksara /U/ sebagai simbol Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai pemelihara (*stithi/Wisnu*, dan aksara /M/ sebagai simbol Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai pemusnah (*pralina*) yaitu Siwa. Jadi aksara *AUM* atau *OM* merupakan simbol *Tri Murti* yaitu Brahma, Wisnu, Siwa. Kata *Awighnamastu* terdiri atas /A/ merupakan kata penyangkal yang berarti tidak, *wighna(m)* artinya rintangan atau halangan, dan *astu* artinya mudah-mudahan. Dengan doa itu seseorang memohon ke hadapan Tuhan sehingga dalam segala pekerjaan tidak mendapat halangan.

Manggala Kakawin Nilacandra karya Made Degung misalnya, memakai *Wirama Sarddhula Wikridita* dengan jumlah suku kata 19, *guru* 10, *laghu* 8 yang terakhir *laghu/guru*, ini berarti 6 *gana*, *sesa* 1, seperti kutipan *KN1* (1:1--4):

1. *Ong śryadhyaṅpaka padma yoni gharinī prajñātmya siddhottama,*
widyā mūrti lanā gēlar pramathana byāṅpaka ring rāt kabeh, singgih
hyang sakalā śarira makalinggā śri prasiddhākṣara, sang satsat pwa
bapebu nājara ri dharmmā-dharmma śila krama.
2. *Yan ryadyātmaṅka tantra mokṣa phala ring wahyāji weh sukha ya,*
nāṅg bhattāri jagatpati pwa ta sinēngguh de ra sang paṅdhita,
sēmbah kwi kya malakwa nanmata ri pādantā śraya ngwang mangō,
śuddhā wighna winastwakēn saphala siddheng kāpti sādhyeng kawi.

3. *Wusnyà naśraya tang swarajya paripurṇā nisnikang durjjana, sing prajñā pinakādi mūrdha pinilih ring rāt pratiste rikā, enak sthitya nikang jagat tuwi makanggēh pañcasileniwō, yadyastun ta ya bhima tang gati lanā sambaddha tunggal kēta.*
4. *Amrih swastha jagaddhita pwa ya sadharmma praśrayeng lokika, sugyan sangkarika kramanya gumawe santosa purṇa manah, wwantēn pwang tumuwuh manah wihanular kirtti kriyan sang kawi, angripta mrakṭāksarā guru lagu pwa siṇdhya nūt pādika.*

Terjemahannya:

1. Oh Dewi Saraswati sakti Dewa Brahma yang bijaksana dan mulia, sumber ilmu pengetahuan yang senantiasa menganugerahi semesta alam. Ia berbentuk nyata dan bersemayam pada setiap aksara, bagaikan ayah ibu yang senantiasa memberi nasihat tentang baik-buruk berperilaku.
2. Dalam ilmu gaib bertujuan mencapai moksa yang dalam ilmu nyata menyebabkan kesenangan, beliau disebut Bhatari Jagatpati oleh para pendeta, sembahku di kaki-Mu semoga berkenan menganugerahi hamba rasa keindahan, agar suci mulia dan berhasil sebagaimana tujuan pujangga.
3. (Sehingga) negeriku menjadi aman sejahtera dan terhindar dari penjahat, setiap yang pandai (bijak) dipilih oleh rakyat sebagai pemimpin, negeri menjadi aman sentausa karena berdasar Pancasila, walaupun berbeda dalam tingkah laku (namun) selalu bersatu.
4. Demi kebahagiaan dunia dengan amal kebenaran sebagai mitranya, perilaku itu menyebabkan kesabaran dan berpikiran suci, (sehingga) timbul niat untuk meniru amal bakti sang pujangga, mencipta candi aksara berdasar guru-lagu semoga serasi setiap baitnya.

Bait-bait *manggala* di atas jika diperhatikan dengan seksama ternyata mengandung doa pujian terhadap Tuhan. Sejumlah *kakawin* dapat diketahui berbagai kalimat pujian yang ditulis untuk memuja kebesaran Tuhan. Dia yang disebut Sang Hyang Paramartha (*Kakawin Nirarthaprakerta, Pretuwijaya*), Sang Hyang Hari (*Nitisastra*), Sang Hyang Ning Hyang (*Siwaratrikalpa*), Sang Hyang Wagiswara (*Wrttasancaya*), Sang Sri Parwathanatha (*Nagarakretagama*) atau Sri Parwatharaja (*Arjunawijaya*), Bhatara Manmatha (*Smaradahana*) atau Sang Hyang Manobhu (*Bhomantaka*), dan sebagainya (Agastia, 1982:73). Setiap karya sastra *kakawin* sebutan Dewa Pujaan masing-masing pujangga akan berbeda, tetapi pada prinsipnya semua memuja Dewi Keindahan, dengan harapan Dewi Keindahan bersemayan pada *padma hati* sang pujangga. Setelah Sang Dewi Keindahan bersemayam dalam *padma hati*, dengan melalui *Samgamayoga* menyatunya keindahan abadi dalam batin *sang kawi* akan melahirkan “candi pustaka” atau karya sastra yang utama, seperti *kakawin*.

Pada bait-bait *manggala* di atas dapat diketahui doa pujian yang digunakan Made Degung ditujukan kepada Dewi Keindahan (Saraswati). Melalui pilihan kata *padma yoni gharini* (sakti Dewa Brahma), *widyā murtti* (penjelmaan ilmu pengetahuan), *Hyang Sakalasarira* (berbadan sempurna), *Sri Prasiddhaksara* (puncak aksara) semuanya mengacu pada Dewi Keindahan yakni *Dewi Saraswati*. Dewi Saraswati tidak saja dihadirkan sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan, tetapi juga sebagai Dewi Keindahan. Dalam bahasa Sanskerta “Saraswati” dapat bermakna “sesuatu yang mengalir; percakapan, kata-kata”. Dalam kitab suci Weda, *Saraswati* dinyatakan sebagai nama sungai dan nama dewa. Kemudian *Saraswati* dikenal sebagai “sakti” dari Brahma atau sebagai Dewi Kata-Kata atau Dewi Ilmu Pengetahuan (Agastia, 1987:35). Pada bait pertama *manggala* di atas telah disebutkan juga sebagai Dewi Keindahan, sakti Dewa Brahma, Dewi Ilmu Pengetahuan dan Jiwa dari aksara. Pada bait pertama pengarang juga menganggap-Nya sebagai ayah ibu (*satsat*

pwa bapebu) yang mengajarkan baik-buruk dan cara bertingkah laku yang baik (*nājara ri dharmmā-dharmma śila krama*).

Dalam tradisi puisi Jawa Kuna seperti *Kakawin Krsnayana*, terbukti adanya unsur-unsur *orthographic mysticism*, yang hidup sejak 900-1500 M, yang menyebut *A-kara*, *Ongkara sungsang*, dan *Ongkara ngadeg*. Penyatuan kedua daya metafisika ini adalah jalan yang ditempuh oleh seseorang dalam melepaskan diri dari ikatan dunia (kelepasan). Penjelmaan unsur-unsur dunia gaib (rohani) dalam bentuk kiasan bahasa *kakawin*, dijumpai seperti *lango*, *lengeng*, *mango*, *raras*, *digjayeng lango*, dan sebagainya. Makna magis dalam kiasan *kakawin*, pada hakikatnya mengandung sesuatu yang gaib, karena hampir setiap *manggala kakawin*, *rakawi* memulai dengan satu suku kata yang merupakan *aksara suci* Hyang Widhi dalam berbagai manifestasi-Nya. Tergantung pada keyakinan *rakawi* dalam menghajap Istadewata yang diinginkan sebagai proses penyatuan pikiran kepada Sang Pencipta. Penciptaan *kakawin* dengan bahasa seni kiasan penuh gaib, ketatnya pemakaian aturan *guru-lagu*, penyatuan kepada Istadewa Tuhan tampak pula dalam *Kakawin Nilacandra*. karya Made Degung. *Kakawin* abad XX-an yang digubah oleh Made Degung ini memiliki kedudukan penting di antara *kakawin* yang ada, karena faktor isi dan keunikan penyajiannya merupakan jiwa zaman, yakni sarat akan ajaran *Siwa-Buddha* yang khas model Bali.

III Simpulan

Berdasarkan uraian singkat tentang makna gaib dalam *manggala kakawin*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- A. Dalam *Tutur Arda Smara* (h. 6b--7a) disebutkan bahwa *kakawin*, merupakan salah satu bekal hidup manusia di dunia. Di Bali hal ini sering disebut *békèl idup*. Karenanya, *kakawin* wajib dipelajari oleh setiap manusia, karena pemahaman *kakawin* sebagai salah satu persyaratan ketika *atma* mulai bersemayan di setiap jiwa manusia di dunia. Ini

membuktikan, hingga kini di Bali kegiatan *pasantian* (membaca *kakawin*) masih lestari, populer hingga penciptaan *kakawin* baru.

- B. Setiap *rakawi* pada karya sastra *kakawin* senantiasa memuja Dewi Keindahan, agar berkenan bersemayan pada *padma hati* sang *rakawi*. Melalui *Samgamayoga*, menyatunya keindahan abadi dalam batin sang *kawi* akan melahirkan “candi pustaka” yang disebut *kakawin*. Makna kiasan sastra *kakawin*, pada hakikatnya mengandung sesuatu yang gaib, karena hampir setiap *manggala kakawin*, *rakawi* memulai dengan satu suku kata yang merupakan *aksara suci* Hyang Widhi dalam berbagai manifestasi-Nya. Tergantung pada keyakinan *rakawi* dalam menghajap *Istadewata* sebagai proses penyatuan pikiran kepada Sang Pencipta.

Daftar Pustaka

- Agastia, IBG. 2003. *Siwa Smreti*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Hunter, Thomas M. 2005. *Kompetensi Budaya dalam Globalisasi*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Medera, I Nengah. 1997. *Kakawin dan Mabebasan di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Molen, W. Van Der. 1983. *Javaanse Tekstkritiek een overzicht en een nieuwe benadering geillustreerd aan de Kunjarakarna*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal.
- Palguna, IBM Dharma. 1999. *Dharma Sunya Memuja dan Meneliti Siwa*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suarka, I Nyoman. 2009. *Telaah Sastra Kakawin Sebuah Pengantar*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suastika, I Made. 2002. *Estetika, Kreativitas Penulisan Sastra, dan Nilai Budaya Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

- Sugriwa, I Gusti Bagus. 1978. *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Denpasar: Serana Bhakti.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tuuk, H.N van der. 1887-1912. *Kawi Balineesch Nederlandsch Woordenboek*. 4 volumes. Batavia: Landsdrukkerij.
- Vickers, Andrian. 1982. *The Writing of Kakawin and Kidung on Bali*. BKI 138, PP. 492-493.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1993. "Puisi Jawa Kuna: Penciptaan dan Kaidah Estetisnya". *Manusia dan Seni*. Cetakan ke-7. Editor Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. S-Gravehage: Martinus Nijhoff.
- Zoetmulder, P.J. 1983 dan 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Cetakan ke-1 dan ke-2. Jakarta: Djambatan.